

PEMIKIRAN KHOMEINI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK (SEBUAH KAJIAN ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI)

Oleh :
Khoirul Anwar *)

ABSTRACT

The phenomenon of anomaly attitude was occurred in adolescent, especially students make many people argues that to revive the character education is important. It is presumed, that the anomaly attitude of student relate with ineffectively of character education in school and family. Therefore, the studies of character education from ontology and epistemology viewpoint are needed. This paper presents education character according to Khomeini's concepts. As it was known that Khomeini was Iran revolution father, he was not a pedagogue, however, he wrote articles which discussed about character education with philosophy and irfan approaches; both was elaborated since he still was young. So, it will be interesting to discuss it as a contribution to education thinking.

Keywords: thought Khomeini, moral education, epistemology and ontology assessment

Pendahuluan

Membaca berita di detiknews.com Kamis 7 Oktober 2010 tentang perkelahian antar pelajar di Jalan Daan Mogot, Cengkareng, Jakarta Barat membuat kita miris. Betapa tidak, perkelahian itu telah mengakibatkan salah seorang murid SMK Bina Siswa Kebon Jeruk Jakarta yaitu Thomas Jonathan (16 tahun) tewas karena ditusuk secara membabi buta oleh pelajar lain yang menjadi musuhnya. Menurut keterangan polisi Thomas meninggal dunia oleh karena meng-

* Mahasiswa S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta guru bidang studi agama Islam di MTsN Malang 3 Gondanglegi Malang

alami luka tusuk pada lutut kiri, dada kiri, punggung belakang serta luka sabetan pada leher belakang.¹ Kita patut prihatin melihat kebrutalan sebagian pelajar yang sudah menyerupai kebrutalan anggota mafia di film *Godfather* dalam menghabisi orang lain yang dianggap musuh.

Fenomena tersebut adalah 1 contoh dari beberapa perilaku menyimpang para siswa dan pelajar saat ini yang banyak diberitakan di media-media massa. Ironisnya, fenomena-fenomena tersebut saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti ibukota saja, tetapi sudah merambah ke semua daerah. Pemerataan informasi oleh karena kemajuan teknologi ternyata juga membawa implikasi buruk yaitu kecepatan penularan perilaku-prilaku menyimpang siswa.

Psikolog, pendidik bahkan para tokoh agama bingung menghadapi fenomena seperti ini. Banyak dari mereka yang bertanya-tanya ada apa dengan pelajar-pelajar kita. Sebagian lagi menyalahkan implementasi sistem pendidikan kita yang masih bertumpu padaranah kognitif. Memang, tidak semua pelajar berperilaku menyimpang, tetapi kecenderungan perilaku negatif itu nampaknya semakin lama semakin besar. Dan hal ini menjadi problem yang menuntut penyelesaian lebih cepat.

Dilihat dari aspek filosofis, maka apa yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 sesungguhnya merupakan ideal dari sistem pendidikan Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam UU tersebut, bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah membentuk watak bangsa yang bermartabat dan memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, tidak ada yang

salah dari pendidikan kita dari segi filosofis. Yang menjadi permasalahan dari sistem pendidikan di Indonesia ada dalam tataran implementasi di lapangan dan metode yang digunakan. Seperti kita ketahui bersama, bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah terutama menyangkut penyelenggaraan Ujian Nasional mendapat kritik yang tajam dari beberapa pakar pendidikan. Kebijakan tersebut selain tidak mencerminkan upaya untuk menekankan pembinaan akhlak dan pembentukan watak juga mengabaikan tujuan pendidikan yang hakiki yakni memanusiakan manusia. Hal ini diperkuat dengan fakta di lapangan dimana sekolah-sekolah lebih memfokuskan programnya kepada keberhasilan siswa dalam mengikuti ujian nasional daripada membentuk watak dan membina akhlak sebagaimana yang tercantum dalam setiap visi dan misinya.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji perlunya pendidikan budi pekerti dan karakter dibangkitkan kembali. Tidak hanya di negara berkembang, di negara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasa perlunya revival pendidikan moral yang mulai ditelantarkan. Selain itu diyakini bahwa nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Oleh karena itu nilai-nilai moral yang mulai melemah di masyarakat akan menyebabkan krisis multidimensional dan yang paling parah dirasakan adalah krisis moral.

Adapun pertimbangan-pertimbangan penyelenggaraan pendidikan moral adalah :

1. Melemahnya ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak mulai kehilangan

¹<http://www.detiknews.com/read/2010/10/07/103044/1457850/10/tawuran-pelajar-smk-bina-siswa-tewas-ditusuk> diakses 11 Oktober 2010

- fungsinya. Perceraian menyebabkan berbagai jenis kenakalan
2. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja terutama di kota besar seperti berkelahi dll. Nampaknya pemuda kehilangan pegangan dari keteladanan dalam meniru perilaku etis
 3. Kesadaran masyarakat akan pentingnya moralisasi untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.²

Untuk bisa mengimplementasikan pendidikan moral diperlukan kajian-kajian yang mendalam terutama dalam aspek ontologis dan epistemologis dari berbagai pemikiran-pemikiran yang ada secara komprehensif. Dari kajian diharapkan akan ditemukan formula-formula yang tepat untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini kita juga patut memahami secara mendalam pikiran-pikiran dan epistemologi Khomeini di dalam pendidikan terutama pendidikan akhlak. Seperti telah diketahui Khomeini adalah salah satu pemimpin Islam yang mampu menggerakkan bangsa Iran menuju bangsa yang bermoral dengan berlandaskan ajaran Islam Syiah. Gerakan-gerakan moral yang dilakukan oleh Khomeini dalam menumbangkan rezim sekuler pada hakekatnya adalah sebuah pendidikan akhlak kepada bangsa Iran. Khomeini memang bukan pakar pendidikan, tapi apa yang dilakukannya kepada rakyat Iran merupakan fenomena menarik untuk dikaji secara mendalam.

BIOGRAFI SINGKAT IMAM KHOMEINI

Ruhullah, adalah nama kecil Ayatullah Mousavi Khomeini, terlahir pada 20 Jumada Tsaniyah 1320/ 24 September 1902. Kata

Khomeini di belakang namanya menunjukkan beliau berasal dari kota Khomein, kota kecil yang terletak tidak jauh dari Arak (Iran Bagian Tengah). Beliau putera dari Sayyid Mustofa Mousavi seorang ulama terpadang pada masanya. Silsilah keluarga Khomeini bermuara kepada Husain bin Fatimah binti Muhammad SAW. Penggunaan kata sayyid di depan namanya adalah bukti bahwa Khomeini adalah keturunan Rosulullah.³

Sejak kecil Khomeini sudah tinggal mati oleh ayahandanya karena dibunuh oleh kaki tangan Dinasti Qajar yang tidak suka Mustafa menentang kekuasaannya. Sayyid Mustafa dikenal sebagai ulama yang banyak membela kaum yang lemah. Agaknya sifat ayahandanya nantinya menurun kepada Khomeini.

Sesuai dengan tradisi masyarakat Iran pada saat itu Khomeini mengenyam pendidikan dasarnya dari beberapa guru dan pemuka di kotanya. Orang yang paling berjasa memberikan dasar-dasar pengeahuan agama kepadanya adalah kakak kandungnya, Murtadho Mousavi yang dikenal dengan julukan Ayatullah Pasandideh.

Pada usia 19 tahun, Khomeini melanjutkan pendidikan di pusat pendidikan agama atau *Hauzah Ilmiah* yang terdapat di kota Arrak. Pendidikannya langsung dibawah bimbingan Ayatullah Syekh Abdul Karim Hairi Yazdi, seorang ulama terkemuka pada masanya dan yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan *Hauzah Ilmiah* di kota Qom. Di kota ini selain mendalami ilmu Fiqih Khomeini juga mendalami ilmu-ilmu filsafat dan *Irfan*. Pilihan mendalami filsafat dan *Irfan* sesungguhnya pilihan kurang lazim pada masa tersebut oleh karena disiplin ilmu ini kurang begitu diminati banyak orang. Setelah belajar

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 10 -12

³ *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002) hal. 52-53

pada beberapa orang guru, akhirnya Khomeini bertemu Ayatullah Muhammad Ali Syahabadi untuk lebih mendalami *irfan*. Pengaruh Syahabadi terhadap Khomeini belakangan terbukti tidak hanya sebatas *irfan* Syahabadilah yang mengajarkan *irfan* dengan *concern* sosial politik. Salah satu pandangannya ialah pentingnya kaum muslimin mengurus politik karena Islam adalah agama politik.⁴

Dalam usia yang relatif muda, Khomeini telah mencapai tingkatan mujtahid dalam bidang hukum Islam. Dengan demikian, ia mempunyai wewenang untuk mengeluarkan fatwa-fatwa yang kemudian dianut oleh masyarakat syiah. Oleh karena itu ketika Ayatullah Burujurdi, tokoh ulama syiah pada masanya wafat tahun 1961, Khomeini dipilih oleh masyarakat Syiah di Iran sebagai seora *marja' dini* maksudnya sebagai tempat kembalinya ummat dalam persoalan-persoalan agama.

Perlawanannya kepada pemerintah dimulai saat ia memprotes dengan keras kebijakan syah Iran di bidang pertanahan yang dianggapnya akan menghancurkan ekonomi agraris. Selain itu ia juga masalah emansipasi wanita yang diterapkan oleh syah justru akan merendahkan wanita dan akan menciptakan kerusakan moral dalam masyarakat. Perlawanan-perlawanan inilah yang kemudian membuat beliau diasingkan oleh pemerintah ke Irak kemudian Perancis. Dari pengasingan ini beliau menulis konsep-konsep tentang sistem pemerintahan ulama yang kemudian dikenal dengan istilah *wilayah al-faqih*. Tulisan-tulisan dan ceramahnya serta seruan kemudian disebarluaskan untuk membangkitkan perlawanan kepada syah. Rakyat yang

sudah tidak percaya lagi kepada syah menyambut seruan Khomeini dengan antusias. Pada tanggal 1 Februari 1979 Khomeini pulang dari pengasingannya selama 15 tahun. Sepuluh hari setelah itu yakni tanggal 11 Pebruari Khomeini bersama rakyat Iran berhasil menumbangkan sistem monarki di Iran dan menggantikannya dengan republik Islam yang berlandaskan *Wilayah al-faqih*.

Selama sepuluh tahun masa kepemimpinannya, Khomeini mencoba menjalankan sepenuhnya prinsip-prinsip syariat Islam dalam segala bidang. Semua institusi yang melanggar syariat, seperti tempat perjudian dan pelacuran yang menjamur pada masa syah dihancurkan. Kebijakan pembangunan yang dilancarkan berpusat pada rakyat kecil.

Khomeini terkenal sebagai seorang yang bersahaja. Tempat tinggalnya di Jamaran, di luar kota Teheran, tak lebih dari sebuah rumah kecil. Pakaian sehari-harinyapun tak lebih dari pakaian rakyat biasa. Hal ini dapat dipahami karena Khomeini adalah seorang zahid yang tidak suka kepada kemewahan duniawi. Khomeini yang telah merubah secara total hidup masyarakat Iran dari hidup kebarat-baratan ke kehidupan religius sangat dicintai oleh rakyat. Ketika meninggal tahun 1989 berjuta-juta rakyat Iran mengantarkannya ke tempat peristirahatannya terakhir di pekuburan Bahesti Zahra di luar kota Teheran.

KAJIAN ONTOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK

Khomeini bukanlah seorang pakar pendidikan, meskipun demikian beliau adalah guru agung yang secara langsung mengimplementasikan konsep pendidikannya secara langsung.. Oleh karena itu tidak ada buku karya Khomeini yang membahas khusus tentang pendidikan. Pemikiran-pemikirannya

⁴ Yamani, *Wasiat Sufi Imam Khomeini*, (Bandung : Mizan, 2001), hal. 36

tentang pendidikan khususnya pendidikan akhlak banyak dituangkan dalam kitab-kitabnya yang membahas tentang *irfan* (tasawuf). Selain itu pikiran-pikiran Imam Khomeini banyak disampaikan dalam kuliah-kuliah beliau di berbagai *hauzah*, yang kemudian ditulis oleh murid-muridnya.

Pendidikan menurut Khomeini adalah merupakan tugas ilahiah yang harus dikerjakan oleh manusia. Tugas pendidikan itu erat kaitannya dengan misi diutusnyanya para Nabi dan Rasul Allah sebagai penyampai (*tabligh*) kepada ummat manusia. Tujuan dari pendidikan Nabi itu adalah untuk mengantarkan manusia mencapai derajat ketaqwaan demi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Tugas mendidik adalah tugas suci yang harus dilaksanakan seluruh ummat Islam untuk meneruskan misi para Nabi. Oleh karena itu Imam Khomeini memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap manusia, sekaligus menjadi kewajiban manusia tanpa membedakan jenis kelamin dan usia. Hal tersebut berdasarkan nash yang jelas baik dari Alqur'an dan hadits.⁵

Dalam berbagai kesempatan Imam Khomeini selalu menekankan kepada seluruh masyarakat untuk ambil bagian dari proses belajar dan mengajar. Secara eksplisit beliau juga menuliskan pesan tersebut dalam kitab *Tahrirul Washilah* yaitu kitab fiqh dalam pembahasan tentang peran serta perempuan dalam masyarakat. Beliau menganjurkan kepada perempuan pada saat ini sebagaimana laki-laki agar terlibat dalam berbagai bidang serta memasuki bidang secara tepat seperti belajar dan mengajar.⁶

Khomeini juga berpandangan bahwa pendidikan mempunyai makna yang luas. Dalam bentuknya pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran di dalam kelas-kelas atau *hauzah-hauzah* ilmiah, lebih dari itu pendidikan juga harus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat yaitu mendidik masyarakat maupun mendidik anggota keluarga. Dalam konteks ini maka semua masyarakat harus berperan serta dalam pendidikan baik dalam lingkup formal maupun non formal. Proses pendidikan ini harus berkesinambungan. Oleh karena itu Imam Khomeini menyerukan kepada para pendidik dan pengajar, baik pria maupun wanita dimanapun mereka berada, demikian juga pada kalangan akademis serta ulama agar mereka menganggap sebagai pelajar dan pengajar pada saat yang sama.⁷

Menurut Khomeini tujuan dari proses pendidikan adalah untuk mengantarkan manusia pada derajat ketaqwaan kepada Allah SWT. Ketaqwaan menjadi kata kunci dalam tujuan pendidikan sebab ketaqwaan menjadi tolok ukur kemuliaan manusia di hadapan Allah sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an. Berangkat dari tujuan tersebut maka Imam Khomeini menekankan pendidikan akhlak. Penekanan kepada pendidikan akhlak ini juga berangkat dari kehidupan sufi Imam Khomeini dan penguasaannya di bidang *irfan* (tasawwuf).

Dalam membahas pendidikan akhlak, setidaknya ada tiga terminologi yang hampir sama yaitu pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Terminologi pendidikan moral dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah.

⁵ Ahmad Khomeini, *Mir'atu Syam's* terj. Muhdhor Assegaf, (Bogor : Cahaya, 2004) hal. 145

⁶ Imam Khomeini, *Tahrirul Washilah*, (Qom : Ismailiyan, tanpa tahun), Jilid 1 hal.486

⁷ Yamani, *Makanah al mar'ah fi fikr al Imam Khomeini* terj. Indonesia, (Jakarta : 2000, Pustaka Zahra) hal 164

Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar nilai-nilai yang salah.

Dalam pandangan Khomeini pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Masykawaih merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini adalah tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, terlihat bahwa pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

Tentang pendidikan moral ini Khomeini memberikan komentar yang tegas. Menurutnya pelajaran akhlak yang mencakup sejarah akhlak, tinjauan filosofis sampai pada metode pembersihan diri tidak akan membantu perbaikan akhlak dan pencerabutan akar kejahatan, bahkan tidak akan membawa kepada penyucian jiwa. Kajian akhlak teoritis maupun historis tanpa pendekatan praktis hanya akan menjauhkan tujuan dan maksud pendidikan akhlak. Menurut Khomeini mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk meraih tujuan tertinggi tauhid yaitu meraih keimanan sehingga menjadi seorang yang alim ilahi dan filsuf rabbani⁸

Dari pandangan tersebut, tampak bahwa Khomeini menitik beratkan pendidikan

akhlak kepada praktek bukan pada aspek filosofis maupun kajian historis. Pendidikan akhlak harus mempunyai hasil yang nyata berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang pada akhirnya bermuara kepada penyucian jiwa. Itu artinya pendidikan akhlak tidak terletak pada teks-teks dan bacaan yang membahas pada tentang akhlak. Tentang tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang dijelaskan, nampak sekali pengaruh kuat *irfan/tasawwuf* pada pemikiran Khomeini. Hal itu nampak dari tujuan pendidikan akhlaknya yaitu bermuara kepada ma'rifatullah yaitu suatu tingkatan dimana seorang makhluk mengerti benar akan hakekat ketuhanan dalam sifat-sifat kemanusiaannya.

Berkenaan dengan tujuan mencapai ma'rifatullah ini Khomeini berpendapat bahwa pendidikan lahir untuk memahami manusia, namun tujuan ini berimplikasi terbalik yaitu untuk mengetahui wujud Tuhan dan mengenal Allah SWT. Oleh karena itu seseorang agar banyak-banyak mengetahui dirinya dan tidak bangga dengan kesempurnaannya, namun juga tidak boleh melupakan dirinya dan terus menerus memperhatikan jiwanya. Karena dengan tidak mengetahui dan lalai terhadap dirinya akan membawa kehancuran terbesar bagi manusia. Hal ini dipertegas oleh ayat Alqur'an surat Al-Hasyr : 9

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ^٩

أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٩﴾

Artinya : dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.

⁸ Imam Khomeini, *Insan Ilahiah*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004) hal. 54-55

EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK

Revolusi secara umum merujuk kepada perubahan secara besar-besar terhadap berbagai aspek pada suatu bangsa. Dan itulah yang terjadi pada bangsa Iran ketika Revolusi Iran terjadi pada tahun 1979. Seluruh dunia terbelalak bagaimana mungkin revolusi yang dipimpin oleh kaum ulama yang tidak mempunyai kekuatan bersenjata mampu menumbangkan monarkhi yang kuat dan mendapat dukungan negara-negara barat. Semua orang takjub bagaimana mungkin masyarakat Iran yang terbiasa dalam kehidupan yang glamour kemudian menjadi masyarakat yang religius. Bagi yang memahami dengan benar sejarah masa lalu, hal itu bukanlah sesuatu yang mengherankan. Bukankah revolusi seperti itu pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan keberhasilannya merubah masyarakat jahiliah penyembah berhala menjadi manusia manusia beriman. Sebenarnya keberhasilan revolusi itu bukanlah sepenuhnya hasil kerja keras Khomeini semata, tetapi juga merupakan kehendak rakyat Iran dari berbagai kalangan. Tetapi sebagai konseptor dan penggagas revolusi Islam ini, peran Khomeini tidak bisa diabaikan begitu saja. Khomeini ibarat seorang pemimpin orkestra yang tidak saja mengaransemen lagu, tetapi juga terjun menjadi dirigen.

Diakui atau tidak sesungguhnya keberhasilan revolusi Iran tersebut adalah tidak lepas dari konsep pendidikan akhlak Khomeini yang diimplementasikan dengan benar oleh rakyat Iran. Dalam hal ini Khomeini benar-benar menjadi guru bagi rakyat Iran yang tidak hanya berkecimpung dalam tataran konseptor tapi sekaligus terlibat langsung dalam implementasinya.

Menurut Khomeini ada 4 metode dalam pendidikan akhlak yaitu penjernihan akal, penyucian hati/jiwa, perbaikan perilaku dan pemurnian amal. Keempat metode ini harus dilakukan secara simultan karena jika hanya menonjolkan salah satu dari keempat pilar ini akan mendatangkan *tazalzul qolbi* (guncangan hati) dan tidak tercapainya tujuan pendidikan akhlak.

a. Penjernihan akal

Penjernihan akal berarti mengolah pemikiran secara kritis dan logis. Akal adalah anugerah Allah yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan akal manusia dapat membedakan benar dan salah. Namun lebih dari itu, akal akan menjadi tumpul jika tidak diasah dan dilatih. Maka dari itu perlu adanya pelajaran logika dan filsafat dalam Islam karena dengan ilmu ini muslim akan lebih dapat berfikir kritis terhadap kejadian dan berbagai fenomena.⁹

Konsep penjernihan akal dengan belajar logika dan filsafat ini agaknya sangat dipengaruhi pengalaman belajar Khomeini. Dimana sejak dalam usia muda, Khomeini banyak belajar filsafat dan *irfan* kepada beberapa ulama filosof. Pengalaman belajar ini sangat membekas kepada Khomeini sehingga beliau banyak menerapkan pengalamannya itu kepada murid-muridnya. Maka hampir semua murid-murid Khomeini merupakan ulama-ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi lebih dari itu mereka juga adalah filosof-filosof. Sebutlah Murtadha Mutahhari, Mehdi Hairi Yazdi, Ali Khamenei dan lain-lain.

⁹ Imam Khomeini, *Insan Ilahiah*, hal. 21-22

Seperti kita ketahui, bahwa tradisi keilmuan di kalangan syiah telah terbangun berabad-abad. Saat di kalangan sunni terjatuh dalam pandangan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, justru di kalangan syiah muncul ulama' Sadaruddin Assyirozi yang terkenal dengan sebutan Mulla Sadra yang membangun tradisi filsafat serta membuka pintu ijtihad lebar-lebar. Ajaran-ajaran Mulla Sadra inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran Khomeini, terutama di bidang filsafat dan Irfan.

Kondisi ini berbeda sekali dengan keadaan di kalangan sunni. Kritikan bahkan hujatan kepada filosof membuat ulama-ulama sunni tidak mau mempelajari filsafat. Hal itu berdampak pada pendekatan yang berbeda dalam konteks pendidikan akhlak. Maka tidak kita temukan metode penjernihan akal dengan mempelajari filsafat dan logika di kalangan madzhab sunni.

b. Penyucian Jiwa/ *tazkiyatun nafs*

Tazkiyatun nafs adalah sebuah metode yang harus ditempuh manusia agar selalu peka terhadap segala hal yang mengarah kepada kebaikan dan kesempurnaan. Metode *tazkiyatun nafs* Imam Khomeini didasarkan pada konsep Alqur'an surat Al-Syams 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا



Artinya :

9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa keburuntungan manusia dan masyarakatnya takkan terwujud, kecuali dengan satu cara; yaitu menyucikan dan mendidik jiwa manusia. Selain cara tersebut, takkan didapat hasil apapun kecuali kesesatan dan krisis sosial yang berkepanjangan serta kerugian yang nyata.¹⁰

Salah satu metode penyucian hati adalah sholat. Khomeini memaknai sholat sebagai mi'raj-nya para ahli makrifat serta para pemilik kalbu shalat. Dan setiap salik yang menuju kepada-Nya (ilallah) menghususkan shalat untuk dirinya guna menggapai ketinggian maqamnya. Sebagaimana yang dituliskan oleh beberapa murid-muridnya, bahwa Imam Khomeini adalah orang yang sangat memperhatikan shalat, sehingga selalu mengambil waktu yang paling utama yaitu awal waktu. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alqur'an bahwa sesungguhnya shalat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang sudah terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dengan sendirinya jiwanya akan suci.

Tentang shalat Imam Khomeini, Shaheen Merali menuliskan bahwa tidak sekalipun Imam Khomeini meninggalkan sholat termasuk sholat sunnah lail. Bahkan ketika beliau berada di dalam pesawat sekalipun, beliau tetap melaksanakan sholat lail. Selain itu Imam Khomeini selalu mendahulukan sholat dalam keadaan dan situasi bagaimanapun. Beliau juga selalu mengingat kepada

¹⁰ Ahmad Khomeini, *Mir'atu Syam's* terj. Muhdhor Assegaf, hal. 145

semua orang akan pentingnya dan hikmah yang terkandung dalam ibadah sholat.¹¹

c. Perbaikan perilaku

Yang dimaksud dengan perbaikan perilaku adalah perubahan perilaku dari perilaku yang buruk kepada perilaku yang baik. Dalam hal ini Khomeini berpendapat bahwa pendidikan akhlak secara praktek adalah kunci dari perbaikan perilaku. Dalam penerapannya perbaikan perilaku ini membutuhkan teladan. Teladan utama dari pendidikan akhlak adalah Nabi Muhammad SAW. Sehubungan dengan itu Khomeini menegaskan bahwa seorang guru harus berperilaku yang baik. Guru yang membawakan berita gembira, nasehat dan peringatan haruslah mampu menempatkan tiap-tiap maksudnya ke dalam jiwa-jiwa. Artinya seorang pendidik akhlak haruslah dapat menanamkan akhlak di hati para siswanya. Jadi tidak memberikan pengetahuan tentang apa itu baik maupun buruk, dan bagaimana metode berakhlak yang baik, tapi bagaimana seorang pendidik menjadi tauladan dan dijadikan tauladan bagi siswa atau siapa saja yang mendengar kata-katanya dan melihat perilakunya.

d. Pemurnian Amal..

Pemurnian amal dilakukan dengan cara meniatkan segala amal perbuatan semata-mata karena kecintaan kepada Allah saja dan tidak kepada yang lain. Berkaitan dengan niat ini Khomeini membagi orang yang menuntut ilmu menjadi 2 golongan, yaitu mereka yang menuntut ilmu dengan tujuan demi Allah. dan yang kedua adalah orang yang menuntut ilmu karena tujuan duniawi.

Tujuan puncak dari golongan yang kedua ini adalah kebodohan (*jahl*), sebab apa yang tampak sebagai ilmu yang mereka cari sesungguhnya adalah kebodohan yang berlipat ganda dan tabir spiritual.

Menurut Khomeini Ilmu atau pengetahuan menciptakan kesedihan. Tentu saja kesedihan ini bukanlah karena masalah-masalah duniawi yang rendah. Orang yang menuntut ilmu demi Allah akan dihindari kesedihan karena takut pada *raj'ah* dan takut tidak dapat menunaikan kewajiban. Kesedihan ini selain mencerahkan hati juga membuat hati suci dan mengkilap. Kesedihan ini mendorong dilakukannya perbaikan diri dan mendorong untuk melakukan tugas ibadah dan tugas sebagai makhluk. Cahaya ilmu ini memancar dari hati orang yang beribadah, memperkenalkan dirinya kepada Allah dan tempat anugerah-anugerahNya. Dia memperoleh kenikmatan yang besar dari beribadah kepada Allah dan melewatkan malam-malamnya untuk bangun dan menunaikan tugas ibadah.

Ciri lain dari orang yang menuntut ilmu demi Allah ini adalah sekalipun sepenuhnya memperhatikan tugas-tugas ibadah, dia tetap merasa ragu ragu bercampur takut. Cahaya ilmu mengungkapkan kepadanya, sehingga walaupun dia demikian memperhatikan kewajibannya, dia merasa upayanya itu masih belum cukup dan masih kurang, sehingga dia tidak dapat sepenuhnya memenuhi syarat-syarat untuk bersyukur dan beribadah yang sejati.¹² Kesadaran memenuhi hatinya dengan ketakutan, dan tentang orang seperti inilah Allah berfirman :

¹¹ Shaheen Merali, *Potret Sehari-Hari Imam Khomeini* terj. Leinavar Bahsyain, (Bandung : Iman, 2007) hal. 122 -125

¹² Imam Khomeini, *40 Hadits Telaah Imam Khomeini* terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1994) hal 53 -54

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah diantaranya orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, Imam khomeini menekankan perlunya kontrol terhadap perilaku atau akhlak masyarakat. Peran Kontrol dapat dilakukan oleh pemimpin ulama. Oleh karena itu konsep sistem pemerintahan *Wilayah AlFaqih* yang digagasnya sangat berkaitan erat dengan kontrol akhlak terhadap segala aspek yang ada dalam masyarakat. Seorang *wali faqih* (pemimpin spiritual) berfungsi sebagai benteng penjaga akhlak masyarakat. Oleh karena itu seorang wali faqih (pemimpin spiritual) harus memenuhi syarat-syarat antara lain

1. *faqahah* : mencapai derajat mujtahid muthlaq yang sanggup melakukan istinbath hukum dari sumber-sumbernya.
2. *'adalah* : memperlihatkan ketinggian kepribadian dan bersih dari watak buruk. Hal ini ditunjukkan dengan sifat istiqomah, as-sholah dan tadayyun.
3. *kifaah* : memiliki kemampuan untuk memimpin ummat, mengetahui ilmu yang berkaitan pengaturan masyarakat, cerdas, matang secara kejiwaan dan ruhani.¹³

Konsep Wilayah al faqih ini sebenarnya adalah penjelmaan dari konsep tasawwuf/tarekat dalam politik. Di dalam tasawuf/tarekat kita mengenal istilah mursyid atau guru spiritual yang selalu mendampingi para penempuh jalan tasawuf (*murid/salik*)

untuk menuju Tuhan. Seperti halnya hubungan mursyid dan murid, begitu pula hubungan antara wali faqih dengan masyarakat. Dimana hubungan ini tidak hanya bersifat fisik, tapi juga ada hubungan batiniah antara wali faqih dan masyarakat. Seorang wali faqih mempunyai banyak kewajiban yang diantaranya adalah membimbing manusia untuk menjauhkan diri dari kemaksiatan dan dosa dan mengajar manusia untuk memegang teguh syariah setelah memerangi dan menundukkan nafsunya yang rendah.

Konsep-konsep pendidikan moral yang dibangun oleh Khomeini meskipun sangat filosofis agaknya memang tidak bisa dipraktekkan begitu saja. Meskipun di Iran konsep-konsep ini berhasil diimplementasikan dengan baik, tetapi belum tentu bisa diterapkan di tempat lain. Akan tetapi pendekatan sufistik yang dilakukan oleh Khomeini dalam hal ini, merupakan sebuah khazanah pengetahuan dalam Islam sekaligus jawaban terhadap anggapan pendapat bahwa tasawuf/irfan tidak lebih hanya sebagai penyebab kemunduran Islam.

KESIMPULAN

Melihat perkembangan pada masa modern dengan segala implikasinya, maka kebutuhan akan pendidikan akhlak mutlak dibutuhkan. Kemajuan teknologi pada kenyataannya tidak mampu memenuhi semua kebutuhan manusia terutama kebutuhan rohani, serta menjawab masalah-masalah sosial yang timbulkan. Ketika banyak masalah kejahatan dan ketidakpedulian timbul di kalangan masyarakat dan tidak bisa diselesaikan, maka banyak orang yang berpaling kembali kepada pendidikan akhlak yang selama ini tidak dipedulikan.

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan , 2004) hal. 256

Syauqi Beik, seorang sastrawan Arab kontemporer mengatakan bahwa tegaknya suatu bangsa terletak pada akhlaknya. Dan dalam sejarah Islam telah kita ketahui bahwa salah satu tegaknya Islam di bumi adalah karena pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Semangat inilah yang kemudian diterapkan oleh Khomeini dalam usaha menegakkan bangsa Iran. Oleh karena itu Khomeini yang mempunyai basis keilmuan di bidang *irfan* merumuskan beberapa pendekatan metodologi pendidikan akhlak. Sebagai seorang ulama' madzhab syiah, pemikiran-pemikiran Khomeini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh madzhab itu sendiri. Meskipun demikian apa yang telah dilakukan Khomeini baik sebelum maupun sesudah tegaknya negara Islam Iran semakin meneguhkan akan pentingnya pendidikan akhlak.

Metode-metode pendidikan Khomeini sukses dipraktekkan pada masyarakat syiah di Iran. Akan tetapi hal ini belum tentu tepat dipraktekkan di tempat-tempat lain khususnya di Indonesia. Buah pikiran-pikiran tersebut bisa diadopsi dan diadaptasikan dengan kondisi Indonesia.

Yang paling menonjol dalam pendidikan akhlak dalam pandangan Khomeini adalah bahwa pendidikan akhlak itu harus dipraktekkan dan tidak hanya dibicarakan. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya suri tauladan dalam pendidikan Akhlak. Berkaca dari keberhasilan Iran dalam merubah prilaku masyarakat, maka sesungguhnya kita memerlukan keteladanan para pemimpin kita, bahkan mungkin juga kontrol. Kemunduran akhlak yang menimpa generasi muda karena sudah tidak ada lagi keteladanan yang dapat ditiru.

Tidak kalah pentingnya pendidikan akhlak ini adalah upaya-upaya untuk

mempelajari filsafat dan logika sebagai salah satu metode dalam pendidikan akhlak. Selama ini sebagian ummat Islam banyak mengabaikan pembelajaran filsafat dan logika karena stigma terhadap filsafat sebagai sebuah ilmu yang mengarahkan manusia kepada kekufuran. Cara pandang seperti ini perlu diubah, dan perlu dicobakan pembelajaran filsafat sebagai salah satu metode pendidikan akhlak.

Tentunya tidak ada yang sempurna dari suatu metode, tampaknya konsep *Wilayah Al-Faqih* sebagai salah satu penunjang proses pendidikan akhlak di Iran sulit diterapkan di tempat-tempat lain. Hal itu dikarenakan perbedaan filosofis yang mendasari konsep tersebut. Dikotomi sunni – syiah sulit dipertemukan dalam ranah filosofis meski mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang bertaqwa.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedi Islam 3, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, Cetakan II, 2002

Imam Khomeini, *40 Hadits Telaah Imam Khomeini 3* terj.Ilyas Hasan, Mizan,Bandung , Cetakan I, 1994

Khomeini, Ahmad, *Mir'atu Syam's* terj. Muhdhor Assegaf, Cahaya, Bogor , Cetakan I, 2004

Khomeini, Imam *Insan Ilahiah*, Pustaka Zahra, Jakarta, Cetakan, I 2004

Khomeini, Imam, *Tahrirul Washilah*, Ismailiyah,. Qom, tanpa tahun

Merali, Shaheeni, *Potret Sehari-Hari Imam Khomeini* terj. Leinovar Bahsysein, Iman, Bandung, Cetakan I 2007

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung : Mizan , Cetakan XII, Pebruari, 2004

Yamani, *Makanah al mar'ah fi fikr al Imam Khomeini* terj. Indonesia , Pustaka Zahra, Jakarta, : 2000

Yamani, *Wasiat Sufi Imam Khomeini*, Mizan, Bandung , Cetakan I, 2001

Zuriah, Nurul , *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta , Cetakan I, 2007

Sumber Internet :

<http://www.detiknews.com/read/2010/10/07/103044/1457850/10/tawuran-pelajar-smk-bina-siswa-tewas-ditusuk> diakses 11 Oktober 2010